

TRADISI LARUNG SESAJI PUGER UNTUK MEMBENTUK MASYARAKAT POLISENTRIS

Aryni Ayu W.

Jurusan IPS, FKIP Universitas Jember
Jl. Kalimantan No. 37, Sumbersari, Jember
Email: aryniwidiyawati@yahoo.com

Naskah masuk: 24 - 08 - 2018

Revisi akhir: 29 - 10 - 2018

Disetujui terbit: 9 - 11 - 2018

LARUNG SESAJI TRADITION OF PUGER TO EMBODIED POLICENTRIC SOCIETY

Abstract

This study aims at examining the historicity of petik laut (a maritime tradition) as part of the local genius of cultural hybridization between Islam and ancestral beliefs. Sense of belonging possessed by the Puger community has become the start of the foundation of a multicultural society in the community. This multicultural spirit eventually strengthens nationalism in the country. The methods used in this historical study are respectively (1) heuristics, namely the collection of data through observations, library research, in-depth interviews with related parties, (2) criticism, namely internal criticism through the testimony of fishermen and the juru kunci (ritual leader) of the Larung Sesaji tradition in Puger; and external criticism through lecturers and cultural experts, (3) interpretation, explanation of verified data, (4) historiography, namely writing history. The results of the study revealed that a series of maritime ritual is a blend of Islam and animistic traditions. The purpose and objective of the various maritime rituals are usually the same, that is, to ask God's blessings so that the fishermen will be provided with abundant fish and will be freed from any disaster when fishing. Most of fishing communities believe that the sea is guarded by supernatural beings. In a policentric society, every single maritime ritual is a solidarity making event.

Keywords: *Nationalism, Polysentric society, Puger, Larung Sesaji*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis historisitas tradisi petik laut sebagai bagian dari local genius hibridasi budaya antara Islam dan kepercayaan nenek moyang. *Sense of belonging* yang ada dalam masyarakat Puger menjadi awal terbentuknya masyarakat multikultural yang memperkuat nasionalisme kontemporer dalam ikatan negara kesatuan. Polisentris dalam penelitian ini adalah masyarakat multikultural dengan 300 kelompok etnik dan 1340 suku bangsa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Sejarah dengan tahapan: (1) Heuristik yakni pencarian data-data melalui observasi, teknik kepustakaan, wawancara mendalam dengan pihak terkait, (2) Kritik, yakni kritik Intern melalui kesaksian nelayan, dan juru kunci tradisi *Larung Sesaji* di Puger, dan kritik ekstern melalui dosen dan budayawan terkait dengan budaya, (3) Interpretasi, penjelasan dari data yang sudah diverifikasi, (4) Historiografi, yakni penulisan sejarah. Hasil dari penelitian diketahui bahwa serangkaian acara petik laut menggabungkan ajaran Islam dan adat animisme. Maksud dan tujuan dari berbagai upacara *sedekah laut* tersebut biasanya sama, yaitu memohon pada Tuhan agar para nelayan dianugerahi hasil laut yang melimpah pada tahun yang akan datang dan dihindarkan pula dari malapetaka selama melaut. Kebanyakan masyarakat nelayan tersebut meyakini bahwa laut memiliki

penunggu (penjaga berupa makhluk gaib). Karena itu, di setiap penyelenggaraan ritual slametan laut, merupakan sikap masyarakat membentuk solidaritas sosial dalam bangsa polisentris.

Kata Kunci: Nasionalisme, Masyarakat Polisentris, Puger, Larung sesaji

I. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan multikulturalisme terbesar di dunia. Dengan populasi lebih dari 250 juta, Indonesia adalah yang keempat di dunia yang sangat mengesankan dengan ukuran dan keragaman etnis, bahasa dan budaya.¹ Negara dengan historis penjajahan selama lebih dari beberapa dekade. Tidak pernah bagi bangsa ini untuk tidak satupun dari struktur sosial masyarakat dan kebiasaannya yang tidak lepas dari campur tangan penjajah. Seperti yang diungkap oleh Audre Lorde² bahwa bangsa yang tumbuh, tidak akan bisa membongkar rumah dengan menggunakan alat-alat dari rumah majikannya dan nasionalisme Indonesia dibangun oleh konteks kolonial. Maka, semua permasalahan dalam kehidupan sehari-hari bangsa ini erat kaitannya dengan prinsip-prinsip identitas, loyalitas, dan solidaritas. Indonesia berkembang bukan tanpa konflik yang mendera basis ketahanan budaya. Seperti yang terjadi pada jaman Majapahit, di mana orang-orang Hindu di *Java Oosthoek* (pojok Timur Jawa) harus mengalami penaklukan oleh Sultan Agung melalui cara-cara kekerasan.³ Maka, ketika berbicara multikultural tidak akan lepas dari konflik, dan etnosentrisme, di mana plural diartikan kepatuhan terhadap nilai-nilai tradisional, tanpa adanya kesatuan politik. Emile Durkheim⁴ berbicara bahwa Indonesia sebenarnya memiliki 22.000 lebih kepercayaan nenek moyang yang kemudian seiring berjalannya jaman, mengalami pergeseran, kekerasan, dan

pengasingan dengan datangnya konsep agama. Sebutan Multikulturalisme Indonesia tentu juga disebut oleh Van Leur⁵ mengenai tradisi memberi persembahan kepada penjaga laut. Tradisi ini tersebar di hampir sepanjang lautan di perairan Indonesia. Tidak dapat memungkiri sebagai wujud syukur dan keselamatan masyarakat ketika melaut atau pun bercocok tanam. Bukan hal tabu atau pun *'forbidden'* ketika *Indigenous People* mampu memberikan sebagian hasil bekerja mereka kepada alam atau pun yang dianggap kuasa.

Bagi masyarakat pesisir, sikap hidup dasar masyarakat tersebut adalah memiliki atau menganggap bahwa laut merupakan sumber daya untuk kelangsungan, pertumbuhan dan kesejahteraan masyarakat. Oleh karenanya, masyarakat pesisir di wilayah Indonesia memiliki cara pandang tertentu terhadap sumber daya laut dan persepsi kelautan. Melalui latar belakang budaya yang dimiliki oleh masyarakat pesisir, muncul suatu tradisi untuk menghormati kekuatan sumber daya laut. Tradisi tersebut lazimnya diwujudkan melalui ritual, yang bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur karena alam melalui sumber daya laut telah memberikan kelimpahan serta rejeki dalam kelangsungan mereka.

Di daerah Pesisir Pantai Puger, sekitar 20 km meter lebih dari Kabupaten Jember, ritual ini berkembang setelah kehadiran orang Madura ke Jember, dan mereka terkenal sebagai pelaut. Hingga sekarang ini penduduk Kota Jember kebanyakan dari suku Madura, ada juga suku

1 Ju Lan, T. 2011. Faculty of Humanity University of Indonesia. Heterogeneity, politics of ethnicity and Multiculturalism : What is viable framework for Indonesia. Penjelasan Ju Lan, mengenai multikulturalisme muncul sejak rezime orde baru sebagai jalan alternatif dari keadaan Indonesia yang riskan etnosentrisme dan homogenisasi menjelang terbentuknya negara – bangsa, karena Indonesia memiliki lebih dari 1000 bahasa dan 2500 sub – kultur etnis.

2 Lorde, A. Penguin Books. 1984: 112, "The Master's Tools Will Never Dismantle The Master's House", yang juga dikutip oleh Linda Tuhiwai Smith mengenai perjuangan negara terjajah untuk menjadi pemilik sah atas kemerdekaannya.

3 Simon Kemper dalam tesisnya "War Bands on Java" menjelaskan begitu rinci mengenai VOC sebagai penggerak utama untuk memobilisasi kerajaan Islam untuk menaklukkan orang-orang Hindu terutama di Jawa bagian Timur (Java Oosthoek).

4 E. Durkheim, *The Elementary Form of Religious Life* (USA: Chicago University, 1912)

5 V. Leur, "Indonesian Trade and Society: Essay in Asian Social and Economic History (Indonesia: Manteau, 1955).

Jawa tetapi mayoritas di Puger lebih banyak disinggahi suku Madura. Menurut catatan sejarah, ritual petik laut sudah diselenggarakan nelayan Puger sejak tahun 1930 dengan dipimpin seorang dukun. Namun dalam proses perkembangannya di kemudian hari, karena ada keterlibatan para kiai dan kalangan pesantren di daerah Puger dalam penyelenggaraan ritual ini, maka berbagai unsur Islam hadir. Penelitian mengenai *Larung Sesaji* sangat menarik dan perlu dilakukan karena selain menjadi ajang ritual juga menjadi sebagai objek wisata, merupakan budaya tradisional Jember yang mampu menyatukan berbagai elemen masyarakat sebagai penyambung kelestarian solidaritas sosial. *Larung Sesaji* di pesisir Pantai Puger menjadi salah satu kekayaan bagi terwujudnya masyarakat adab untuk menjunjung tinggi persatuan bangsa Indonesia dalam balutan kebudayaan lokal. Berikut beberapa rujukan untuk mengkaji Tradisi *Larung Sesaji* Puger untuk Membentuk Masyarakat Polisentris:

- (1) Ichlasul Amal dan Armaidly Armawi “Regionalisme, Nasionalisme, dan Ketahanan Nasional, mendeskripsikan tentang awal dan berkembangnya nasionalisme di Indonesia yang tak lepas dari kerangka kolonialisme. Nasionalisme di banyak negara yang baru merdeka, berkembang dari *primordial attachment* yang diikat secara paksa menjadi satu kesatuan oleh pemerintah kolonial yang memiliki kepentingan dan kebutuhannya sendiri. Dengan demikian, nasionalisme yang muncul kemudian setelah kemerdekaan adalah nasionalisme yang tidak dapat dipisahkan dengan pluralisme primordial. Pergeseran loyalitas pada negara sebagai perwujudan dari suatu negara bangsa (*nation-state*) sedikit banyak mengandung elemen keharusan sejarah (*historical necessitate*) yang melekat pada kolonialisme dan imperialisme. Kompleksitas dinamika dimensi negara bangsa terutama Indonesia telah menjadi *prima facie* yang harus dipelajari lebih lanjut dan mendalam.
- (2) Dalam Kajian Will Kymlicka “*Multicultural Citizenship: A Liberal Theory of Minority Rights*” bahwa Indonesia memiliki tradisi kesalehan dan relijiusitas yang tinggi, sehingga dapat disebut oleh para sarjana Barat sebagai *The God Century*. Namun yang tetap menjadi permasalahan adalah berbagai elit atau pemerintahan yang memimpin selalu menggunakan pergerakan agama untuk dipolitisasi. Masyarakat menengah dan kebawah yang jumlahnya lebih besar di Indonesia tentu menggunakan pergerakan agama terkadang cenderung radikal untuk memiliki akses yang memadai terhadap layanan sosial yang dapat membantu mereka mengatasi ketidakpastian dalam hidup, seperti penyakit dan pengangguran.
- (3) Audre Lorde dalam artikel “*The Master’s Tools Will Never Dismantle the Master’s House*” menyebutkan tentang nasib negara – negara hasil jajahan Barat yang tidak pernah mampu menyamai Tuannya. Menggunakan alat – alat ‘majikan’ (kolonial), tidak akan pernah membongkar rumah penjajah. Mereka mungkin mengizinkan kita untuk mengalahkannya dalam permainannya sendiri, tetapi mereka tidak akan pernah memungkinkan kita untuk membawa perubahan sejati.
- (4) Martin, Risnowati. “Ritual Petik Laut pada Masyarakat Nelayan Sendang Biru” berisi tentang kesatuan sosial masyarakat dalam membina sebuah tradisi lokal berupa penghargaan tertinggi pada lautan. Bagi masyarakat pesisir, sikap hidup dasar masyarakat tersebut adalah memiliki atau menganggap bahwa laut merupakan sumber daya untuk kelangsungan, pertumbuhan dan kesejahteraan masyarakat. Oleh karenanya, masyarakat pesisir di wilayah Indonesia memiliki cara pandang tertentu terhadap sumber daya laut dan persepsi kelautan sebagai salah satu wujud kebudayaan.

Penelitian ini menggunakan penelitian sejarah. Pendekatan yang digunakan bersifat ekstrinsik yang berusaha menetralkan pandangan terhadap suatu wilayah penelitian. Informan yang digunakan dalam penelitian ini di antaranya: Wakil Bupati Kabupaten Jember H. Muqit, Ikwan Setiawan dosen dan pegiat sejarah Jember, dan Prof. Nawiyanto, Guru Besar Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember, serta M. Muslim selaku penyuluh agama Kemenag Jember, dan nelayan Puger.

II. PENGERTIAN POLISENTRIS DAN BUDAYA PETIK LAUT

Pertumbuhan Negara -nasion selama abad 19 tumbuh bersama dengan perkembangan Demokrasi, konstitusionalisme, parlementarianisme, yang semakin menyempurnakan bangunan *civil society*. Historis perkembangan nasionalisme di dunia ketiga sebagai konter ideologi kolonialisme seperti yang dikatakan Audre Lorde (1979).⁶ Nasionalisme di negara dunia ketiga dibangun bertujuan memperjuangkan kebebasan (*liberty*) untuk membangun Negara-nasion mencakup komunitas multi etnis sebagai kesatuan (*unity*) serta bereksistensi secara mandiri. Kecuali prinsip-prinsip tersebut, nasionalisme juga mencakup *equality* (kesamaan), demokrasi, berbudaya, prestasi kolektif, dan kepribadian nasional.

Perkembangan rasa kesatuan di Indonesia terjadi sejak pribumi diperkenalkan sekolah-sekolah formal oleh Belanda sebagai bagian dari Politik Etis, sampai membentuk pergerakan sosial. Sampai tahun 1920-an, pemakaian nama “Indonesia” digunakan sebagai simbol kesatuan.⁷ Gerakan sosial yang bertujuan merealisasikan negara – nasion itu secara implisit mencakup prinsip-prinsip *civil society*. Pergerakan nasional berjuang merealisasikan ideologi nasionalisme

sebagai proses modernisasi kultur politik Indonesia selaras dengan perubahan sosial serta konstelasi internasional. Modernisasi sekaligus mengatasi multi etnisitas, dan menciptakan fasilitas untuk pembangunan bangsa (*nation-building*) beserta kebudayaan, yang pada akhirnya membentuk *civil society* ditengah negara polisentris.

Jadi, yang dimaksudkan dalam polisentris disini adalah bagaimana masyarakat pribumi maupun yang imigran, katakanlah mereka yang memiliki komunikasi budaya dengan masyarakat lokal, kemudian menyadari bahwa budaya asli mereka (masyarakat *hybrid/campuran*) harus dirawat sedemikian rupa sebagai identitas masyarakat mereka. Yang terjadi pada masyarakat Indonesia untuk mempertahankan tradisinya adalah berusaha tetap menjalin komunikasi dengan nenek moyang mereka, atau pun para penjaga laut, hutan, dan darat dalam artian ‘Deity’ (Sebutan Agustin untuk menyebut dewa-dewi) sebagai wujud rasa syukur dan keamanan terhadap suatu marabahaya. Diperlukan *sense of belonging*⁸ yang begitu kuat untuk mewujudkan nasionalisme utuh dalam kesatuan Republik Indonesia.

Dalam rangka pembangunan bangsa yang berbudaya, tradisi lokal seperti *Larung Sesaji* atau *Petik Laut*, tetap perlu difungsikan, untuk mengimbangi dampak mondialisasi, globalisasi, serta demoralisasi. Proses “de-humanisasi” atau pembiadaban yang semakin meningkat akhir-akhir ini, dapat diminimalisir melalui penghayatan prinsip-prinsip nasionalisme, beserta nilai-nilai *civil society* (masyarakat adab) yang sangat menjadi urgensi, sehingga dapat menumbuhkan kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam rangka itu, nilai-nilai asimilasi etnis yang sesuai kebudayaan lokal dalam bentuk budaya bahari seperti *Larung Sesaji* dapat diasimilasikan di kehidupan bernegara bangsa polisentris.

⁶ *Ibid.*

⁷ Pernyataan mengenai pemakaian nama “Indonesia” sebagai simbol kesatuan sampai tahun 1920-an terdapat dalam artikel Sartono Kartodirjo “Kesukuan dan Masyarakat Adab”, dilatarbelakangi oleh munculnya organisasi Budi Utomo sebagai simbol dari nilai tradisional peradaban priyayi, menandai etno nasionalisme yang tetap dominan.

⁸ Menurut Abraham Maslow dalam “Hierarchy of Needs”, menjelaskan ‘sense of belonging’ sebagai bentuk kebutuhan manusia dalam hal kebutuhan dasar seperti: keamanan, kepemilikan, cinta, kekeluargaan sebagai eksistensi individu

III. LARUNG SESAJI MASYARAKAT PUGER SEBAGAI SOLIDARITAS SOSIAL

Menurut mitologi Jawa, pantai selatan merupakan tempat bersemayamnya Dewi Selatan, yaitu Nyi Roro Kidul. Nyi Roro Kidul adalah sosok perempuan cantik yang menguasai pantai selatan. Ratu Selatan ini identik dengan warna hijau sehingga apabila di laut, masyarakat dilarang menggunakan pakaian berwarna hijau yang mitosnya akan diajak oleh Nyi Roro Kidul sebagai prajuritnya atau pengikutnya. Berdasarkan hasil wawancara, menurut Ikwan S (40),⁹ bahwa masyarakat Madura di Puger seperti suku Jawa mempercayai adanya Nyi Roro Kidul di pantai selatan sebagai penunggunya sehingga melaksanakan ritual adat Jawa setiap tanggal 1 Suro (penanggalan Jawa), yaitu upacara petik laut sebagai penghormatan untuk Dewi Selatan. Dari cerita asal usul kepercayaan Nyi Roro Kidul di atas, dapat dikaitkan dengan pelaksanaan upacara petik laut pada masyarakat Madura di Puger.

Menurut Muslim (42),¹⁰ ritual *petik laut* dapat dikatakan salah satu wujud kebudayaan. Setiap bulan Muharram atau *Suro* dalam penanggalan Jawa, bukan hanya petani, nelayan pun ikut menggelar ritual tersebut. Waktu pelaksanaan petik laut tiap tahun bisa berubah karena berdasarkan kesepakatan pihak nelayan. Biasanya digelar saat bulan purnama, tepat pada penanggalan Jawa, yaitu pada tanggal 15, karena pada waktu itu nelayan tidak melaut, mengingat pada saat Muharram adalah bulan pertama dalam penanggalan Hijriyah. Muharram berasal dari kata “harrama”, yang artinya diharamkan atau dipantang, itu terjadi air laut pasang.

Pernah sekali acara ritual ini tidak diselenggarakan karena konflik agama yang melarang

diadakannya tradisi petik laut, akibatnya tidak ada ikan sama sekali, dan air laut pasang hingga ke kampung warga. Orang di sana menggambarkan bahwa dewi laut marah terhadap nelayan Puger karena tidak menjalankan ritual itu. Setelah itu masyarakat mengadakan kembali ritual petik laut. Jika larung sesaji tidak diselenggarakan, akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Biasanya terjadi keributan antara warga setempat, karena mereka mempercayai bahwa ritual itu harus tetap dilaksanakan supaya tidak ada sesuatu yang melanda daerah Puger dan sekitarnya. Maka dari itu, ritual ini sangat penting bagi masyarakat Jember, khususnya daerah Puger. Ada juga warga yang tidak percaya dan melarang ritual ini untuk dijalankan, karena ini sebagai wujud shirik. Biasanya warga yang melarang ritual ini bukan warga daerah Puger.

Adapun runtutan cerita upacara *petik laut* yang dipersembahkan kepada Nyi Roro Kidul yang dituturkan oleh sang juru kunci, yaitu Mbah Meda,¹¹ adalah urutannya sebagai berikut: Nyi Roro Kidul datang dengan sosok wanita cantik dengan memakai pakaian berwarna hijau yang dilapisi emas. Putri selatan ini datang atau menampakkan dirinya kepada masyarakat Puger secara langsung dengan naik kereta dan kuda emas pada tanggal 10 *Suro*. Jika Nyi Roro Kidul datang menampakkan dirinya kepada penduduk setempat, itu pertanda agar masyarakat Puger segera mempersiapkan segala sesuatu yang digunakan untuk melaksanakan upacara *petik laut*. Upacara *Petik Laut* diadakan setiap tanggal 15 Muharram (*Suro*) dengan menyediakan berbagai sesaji untuk Nyi Roro Kidul (Selatan). Sesaji terdiri dari berbagai macam “*uba rampe*” (*sesajen*) yang berjumlah 60 jenis, seperti pancing emas, dua ekor ayam jantan hidup, candu, kinang, alat berhias (*make up*), pisang *saba mentah*, *pisang raja*, segala jenis buah, nasi beserta lauk pauknya serta aneka jajan pasar, dan kecuali hasil

9 Ikwan Setiawan, Dosen dan Pengamat Kebudayaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember, wawancara dilakukan pada 18 Oktober 2018 di Kampus FIB UNEJ

10 Wawancara dengan H. Muslim, penyuluh agama di Kementerian Agama Kabupaten Jember yang menangani jadwal pelaksanaan tradisi Larung Sesaji di Kecamatan Puger pada 19 Oktober 2018

11 Wawancara terhadap juru kunci tradisi petik laut Puger pada 18 Oktober 2018 di Desa Puger Kulon, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember. Beliau bertugas untuk memimpin acara petik laut yang persiapannya membutuhkan waktu sekitar satu minggu.

bumi yang beracun dan mematikan. Salah satu sesaji yang sangat penting adalah kepala kambing *kendhit*.

Wawancara dengan juru kunci, sesajen adalah suatu bentuk persembahan/pengorbanan dari manusia yang merupakan bentuk rasa syukur dan permohonan keselamatan kepada Tuhan, melalui hal-hal yang menurut manusia memiliki kekuatan di luar batas akal manusia. Bentuk persembahan biasanya berupa hewan ternak seperti: kambing berbulu hitam yang mempunyai bulu putih yang melingkar dari perut sampai ke punggung (*kendhit*, berasal dari bahasa Jawa yang berarti sabuk). Pemakaian kambing *kendhit* dan sejumlah sesaji itu meniru cara Sayyid Yusuf dalam mengusir bala' (petaka) yang ada di kotanya.

Dahulu Sayyid Yusuf, seorang tokoh agama Islam masuk ke Puger bersamaan dengan penyebaran agama Islam di pesisir pantai. Suatu ketika ikan-ikan yang ada di pantai Puger seperti menghilang sehingga para nelayan mendapatkan kesulitan yang maha hebat. Ditambah lagi, banyak nelayan yang menemui ajalnya, ditelan oleh ganasnya ombak. Untuk mengusir petaka itu, Sayyid mengajak masyarakat Puger untuk melakukan upacara persembahan yang terdiri dari kepala kambing *kendhit*, pancing emas dan pisang mentah. Kemudian, setelah upacara ini dilakukan, bala yang melanda daerah Puger sirna. Ikan-ikan kembali muncul sehingga nelayan bisa menangkapnya. Sejak itulah upacara *petik laut* diadakan setiap tahun sebagai persembahan kepada penunggu laut, khususnya laut selatan yaitu Nyi Roro Kidul. Masyarakat percaya bahwa Nyi Roro Kidul setiap satu minggu sebelum *petik laut* dilaksanakan datang menemui salah satu penduduk sebagai pertanda peringatan bahwa hampir datang waktunya upacara *petik laut* dilaksanakan. Nyi Roro Kidul datang dengan wujud perempuan cantik, berambut panjang dihiasi bunga melati penuh di kepala, berbaju hijau lengkap dengan atributnya seperti ratu kerajaan Jawa, serta menunggangi kereta emas dengan kuda tunggangan juga berwujud emas semua. Itulah

sosok Nyi Roro Kidul yang dideskripsikan oleh Mbah Meda.

Wujud kebudayaan itu sendiri dibedakan menjadi tiga, yaitu gagasan, aktivitas, dan artefak. Dari ritual petik laut tersebut dapat diidentifikasi wujud kebudayaannya sebagai berikut:

A. Ide

Wujud ideal kebudayaan meliputi kumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya yang sifatnya abstrak, tidak dapat diraba atau disentuh. Dalam konteks ritual petik laut ini dapat dilihat dari adanya gagasan atau kepercayaan akan sumber penghidupan mereka yang berasal dari laut. Masyarakat pesisir yang mayoritas bekerja sebagai nelayan menggantungkan hidup mereka pada laut. Adanya gagasan tersebutlah yang melatarbelakangi mereka untuk menghormati laut sebagai sumber penghidupan mereka. Dengan memohon pada Tuhan, mereka berharap agar diberikan keselamatan saat melaut dan selalu diberikan hasil laut yang melimpah. Atas dasar ide atau gagasan yang tertanam, para masyarakat pesisir ini beranggapan bahwa ada sosok gaib penunggu laut. Mereka menyandingkan sesaji yang diletakkan dalam *bitek* untuk persembahan. Oleh karenanya ritual petik laut ini adalah bagian dari wujud kebudayaan yang pertama, yaitu gagasan. Wujudnya yang tak terlihat nyata, abstrak, dan tidak dapat diraba atau pun disentuh.

B. Aktivitas

Aktivitas dalam ritual petik laut ini dapat dilihat secara jelas dari rangkaian acara yang tersusun dalam tiga hari. Aktivitas yang terjadi dalam ritual petik laut di Puger Kabupaten Jember ini merupakan perpaduan antara tradisi lokal dan agama Islam. Hal ini terlihat dari rangkaian acara, yaitu pada hari pertama merupakan pembacaan tahlil dan yaasin. Hari selanjutnya hataman Al-Quran. Barulah pada

hari ketiga, yaitu pelepasan sesaji di tengah laut dengan diiringi tarian khas Jember.

Setelah acara tari-tarian selesai diperagakan, acara ritual petik lautpun dimulai. Para nelayan mengumandangkan doa dan salawat secara bersamaan. Setelah itu, mereka berebut mengambil air kembang yang ada di baskom dan menampungnya di dalam tempat air minum kecil. Air kembang itu diyakini sebagai air yang telah mengandung kemukjizatan tertentu bagi peminumnya. Maka tak heran, warga yang mendapatkan air kemudian menyimpannya di rumahnya masing-masing, dan meminumnya dalam setiap kesempatan. Sedangkan bagi warga yang meminumnya, air itu difungsikan untuk kepentingan menyirami perahunya.

Selanjutnya, nelayan kemudian bergegas menuju perahunya masing-masing. Perahu yang sehari sebelumnya telah dicat ulang dan dihiasi dengan beragam aksesoris. Setelah itu, masing-masing nelayan menumpahkan air kembang yang dibawanya bergegas menuju perahunya masing-masing. Perahu yang sehari sebelumnya telah dicat ulang dan dihiasi dengan beragam aksesoris. Setelah itu, masing-masing nelayan menumpahkan air kembang yang dibawanya ke beberapa bagian perahu. “Hal ini kami percaya sebagai bentuk keberuntungan agar tangkapan kami lebih banyak lagi tahun ini,” ujar Yanto (40).¹²

Sementara itu di tempat terpisah, sesaji berupa kepala kambing dan nasi beserta lauknya yang ditaruh dalam miniatur perahu yang dibuat dari batang pisang, dibawa ke salah satu perahu nelayan. Sesaji ini yang akan dilepas ke laut sebagai rasa syukur terhadap laut yang telah menghidupi nelayan. Dalam prosesi ini, banyak sekali sesaji yang dibuat oleh warga secara gotong royong. Perahu-perahu hias itu pun berlayar ke tengah setelah sesaji dinaikkan. Perahu-perahu itu berlayar sejauh tiga kilometer dari pantai, kemudian menaburkan sesaji ke dalam laut yang

diiringi salawat dan takbir bersama. Setelah sesaji selesai ditaburkan, perahu-perahu itu kemudian kembali ke pantai dengan wajah puas dan gembira. Dengan kembalinya perahu-perahu itu ke pantai, maka acara ritual petik laut secara seremonial telah selesai.

Melihat seremonial acara ritual *petik laut* seperti dipaparkan di atas, yang diadakan setiap tahun oleh nelayan di Desa Puger seperti nelayan lainnya di Madura dan Jawa,¹³ dapat dipahami bahwa mencerminkan ungkapan syukur para nelayan sekaligus berharap agar hasil tangkapan dapat lebih meningkat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, seperti penuturan Yanto lebih lanjut: “Biasanya, se usai acara *larung*, hasil tangkapan kami menjadi bertambah. Hal ini memang tidak menjadi pengalaman setiap nelayan. Namun begitu yang terpenting adalah kami mendapat keselamatan selama pergi melaut, serta tidak mengalami peristiwa-peristiwa yang tidak kami inginkan.” Prosesi ritual *petik laut* selalu melibatkan penggunaan simbol-simbol keagamaan, seperti pengajian al-Qur’an, zikir, dan doa-doa Islam, dan atau simbol-simbol budaya, seperti sesaji dan tari-tarian. Simbol ini mengandung makna dan nilai-nilai di baliknya, baik yang bersifat material atau pun yang non-material. Dalam kajian budaya, simbol diyakini memiliki keterkaitan yang cukup rumit dengan berbagai aspek kehidupan manusia yang itu bersifat sangat kosmologis.

Simbol-simbol dalam petik laut itu adalah berupa sesaji-sesaji yang meliputi kepala kambing yang dibungkus kain putih, darah kambing yang ditaruh di dalam sebuah kendi, air kembang yang ditaruh di dalam baskom, sepasang bocah laki-laki dan perempuan yang terbuat dari tepung, sayatan daging sapi yang dibuat seperti sate sebanyak lima biji, jajan-jajan dari berbagai macam yang terdiri *klepon*, *kucur*, kue lima warna (merah, putih, hijau, hitam, dan kuning), jenang merah dan jenang putih, *pisang ayu lima lirang*, *damar kembang*, *kembang*

¹² Wawancara kepada nelayan Jukung pada 18 Oktober 2018 (nelayan yang kapalnya sedang) di Puger yang hampir seminggu sekali beroperasi dan cukup aktif dalam kegiatan *Larung Sesaji* menjelaskan bahwa tradisi ini sangat penting dijalankan mengingat banyaknya korban yang melaut jika tidak diadakan persembahan kepada penjaga laut

¹³ Mayoritas suku yang ada di Kabupaten Jember terutama di Puger biasanya terdiri dari suku Jawa, Madura, dan Mandar (Sulawesi).

setaman, dan sejumlah hasil pertanian seperti padi, jagung, ketela, dan ubi. Kepala kambing melambangkan penyerahan dan ketundukan manusia terhadap Tuhan.

Kepala dianalogikan dengan ego manusia sehingga harus menghilangkan egonya demi ketundukan dan kepasrahan. Kambing menurut Kepala Desa Puger dianggap sebagai hewan yang mudah diatur dibandingkan dengan sapi dan kuda. Maka dari itu, kepala kambing dianggap sebagai sesaji yang menyimbolkan sikap pasrah dan tunduk kepada Tuhan. Ada pun hasil-hasil pertanian adalah simbolisasi kepasrahan manusia terhadap benda-benda yang dimiliki. Artinya, semua harta benda yang dimiliki pada dasarnya adalah milik Tuhan, dan manusia hanya diberi untuk kelangsungan hidup mereka.

Sedangkan simbol sepasang bocah laki-laki dan perempuan yang terbuat dari tepung dan sayatan daging sapi yang dibuat seperti sate sebanyak lima biji, kue lima warna, dan jenang merah dan putih, adalah bagian dari proses keberlangsungan hidup manusia. Dua bocah laki-laki dan perempuan melambangkan bahwa manusia terdiri dari dua jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan. Sayatan sapi dan kue lima warna menunjukkan bahwa hidup manusia membutuhkan sandang dan pangan untuk hidup, jenang merah dan putih melambangkan adanya kehidupan siang dan malam. Seluruh bahan dan perlengkapan yang dibuat untuk sesaji di atas, pada dasarnya merupakan simbol penyerahan masyarakat nelayan terhadap Tuhan sebagai pemilik kekuasaan yang ada di laut. Simbolisasi kepasrahan itu diwujudkan dalam bentuk penaburan sesaji ke dalam laut, diiringi salawat dan takbir, serta doa-doa harapan agar selamat selama melaut dan mendapatkan hasil tangkapan ikan yang banyak. Simbolisasi air dalam baskom, yang kemudian disiramkan ke bagian perahu, atau disimpan untuk diminum, diyakini memiliki aspek keberuntungan.

Rangkaian acara di atas dapat digolongkan dalam sebuah wujud budaya, yaitu aktivitas karena di dalamnya manusia saling berinteraksi,

mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sifatnya konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dapat diamati dan didokumentasikan. Artefak, yakni wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan. Wujud kebudayaan artefak ini dalam konteks ritual petik laut dapat dilihat dari dibuatnya sesaji yang di dalamnya terdiri dari nasi enam warna, kepala kerbau, tiga ekor ayam, telur rebus yang jumlahnya ratusan dan dicat berwarnawarni serta digunakan menghiasi perahu saji dengan cara ditusuk atau digantung, tiga jenis bubur (bubur putih, bubur merah dan bubur campuran merah putih), aneka buah-buahan, berbagai hasil pertanian, emas, sejumlah perhiasan lainnya, dan uang. Selain itu, *bitek* yang digunakan untuk membawa sesaji di tengah laut merupakan wujud kebudayaan dari ritual *petik laut* ini karena wujudnya yang kongkret dan nyata. Berbeda dengan aktivitas dan gagasan yang tidak terlihat secara nyata.

Indonesia memiliki keragaman suku bangsa, bahasa dan tradisi. Hal itu menjadikan banyak sekali tradisi atau upacara adat menjadi suatu hal yang mutlak dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat. Salah satu tradisi yang masih eksis adalah *petik laut* di Pantai Puger. *Petik laut* berarti memetik, mengambil, memungut atau memperoleh hasil laut berupa ikan yang mampu menghidupi nelayan. Jadi *petik laut* adalah sebuah upacara adat atau ritual sebagai rasa syukur kepada Tuhan, untuk memohon *berkah* rezeki dan keselamatan yang dilakukan oleh para nelayan. Nilai religiusitas didefinisikan sebagai suatu kepercayaan tentang ajaran-ajaran agama tertentu dan dampak dari ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, serta sebagai pembuka jalan agar kehidupan orang beragama menjadi semakin kuat. Kekuatan itu tidak dapat dipisahkan dari keberhasilannya untuk membuka diri terus menerus terhadap pusat kehidupan. Hubungan manusia dengan penciptanya terdapat

pada pembacaan doa oleh para dukun dan juru kunci kepada Tuhan dengan tujuan meminta kelancaran dan keselamatan pada saat upacara petik laut dilaksanakan.

Dukun terdiri dari tiga orang yaitu Mbah Ghoren berdoa dengan menggunakan bahasa Arab dan Jawa, Mbah Slamet menggunakan bahasa Jawa, dan Mbah Abdulloh menggunakan bahasa Madura. Doa tersebut tidak sembarang orang boleh mengetahui kecuali juru kunci yaitu Mbah Meda. Mbah Meda¹⁴ memaparkan doa yang selalu dibaca pada saat upacara petik laut dilaksanakan. Doa tersebut menggunakan Bahasa Arab. Selain itu, terdapat nilai religius yang mengarah kepada ajaran agama Islam yaitu dibuktikan dengan pembacaan ayat al Qur'an, yakni Surat Yāsin. Surat Yāsin selalu dibaca saat tahlilan dengan tujuan meminta kelancaran, baik di dunia maupun akhirat secara pasrah. Pasrah berarti meminta yang terbaik untuk kehidupan manusia, seperti pada saat sakit tidak dapat disembuhkan. Jadi, keteringatan kepada Tuhan ditunjukkan oleh para dukun dan juru kunci dengan mengucapkan doa-doa khusus yang dipermohonkan kepada Tuhan. Dari itu bisa dilihat keteringatan para dukun dan juru kunci kepada Tuhan. Keteringatan kepada Tuhan yang lain ditunjukkan pada pembacaan Surat Yāsin oleh beberapa pemuda pondok yang ikut serta dalam ritual *petik laut*, pemuda-pemuda tersebut terdiri dari tiga lelaki yang diundang khusus untuk membacakan Surat Yāsin di samping *bitek*.

Penyelenggaraan upacara *petik laut* sebagai pengungkapan dari perasaan syukur, usaha dan mencoba kepada Tuhan Yang Maha Esa yang dilakukan secara berkelompok, khususnya bagi masyarakat nelayan di Puger. Pengungkapan perasaan tersebut diwujudkan dalam bentuk kegiatan tasyakuran sampai dengan tradisi masyarakat secara beramai-ramai melakukan upacara ini, sesuai dengan tradisi yang masih hidup di lingkungan masyarakat nelayan Puger sebagai usaha mewarisi tradisi para leluhur yang sudah berlangsung sejak

dalam kurun waktu yang lama. Nilai religius dari upacara petik laut, yaitu:

1. Memohon pada Tuhan agar para nelayan dianugerahi hasil laut yang melimpah pada tahun yang akan datang.
2. Mensyukuri rahmat Tuhan Yang Maha Esa yang telah dilimpahkan berupa hasil penangkapan ikan yang tidak kunjung henti sepanjang musim.
3. Sebagai salah satu upaya menanamkan perasaan cinta bahari bagi masyarakat nelayan Puger, sehingga kehidupan laut yang telah mendatangkan manfaat dapat terjaga kelestariannya.
4. Sebagai salah satu media permohonan kepada Tuhan yang Maha Esa, agar selalu diberikan perlindungan, dijauhkan dari marabahaya dan dianugerahi keselamatan

Dengan adanya *Larung Sesaji* atau *Petik Laut*, sekelompok masyarakat yang hidupnya mengandalkan hasil laut bersuka cita karena telah beberapa waktu masyarakat nelayan berhenti melaut. Dengan digelarnya upacara tersebut menandakan bahwa laut yang telah menjadi sumber kehidupannya akan kembali memberikan limpahan rizeki yang tentunya datang dari Tuhan. Karena upacara adat *petik laut* ini dikaitkan secara kental dengan budaya Islam, maka terdapat acara pembagian sembako bagi warga miskin di sekitar daerah tersebut. Upacara adat ini diadakan sejak zaman nenek moyang terdahulu, hanya saja pada zaman dahulu kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan animisme atau dinamisme sangat kuat, sehingga cara atau prosesi yang dilakukan memiliki banyak perbedaan dengan prosesi yang ada sekarang, yang memasukkan unsur Islam dalam kegiatan upacaranya.

Upacara adat ini juga memiliki tujuan yang sebenarnya tidak begitu diprioritaskan, tujuan itu adalah adanya kerukunan, hubungan sosial, dan solidaritas sosial yang baik antara masyarakat nelayan di pesisir Pantai Puger.

¹⁴Ibid

Sementara tradisi *petik laut* di Masyarakat Pesisir Pantai Puger sesungguhnya memiliki pemaknaan yang sama dengan tradisi apa pun di atas, yang pada mulanya dimaksudkan. Selain guna melestarikan nilai-nilai ajaran kearifan hidup, pelaksanaan tradisi tersebut, juga bermakna sebagai prosesi mengingat kembali; mengisnyafi kembali ajaran-ajaran atau kesadaran masa lampau yang dipandang arif berkaitan dengan tata cara kehidupan pesisir secara harmoni untuk kesatuan sosial dalam masyarakat multikultural.

“Di sini tradisi *petik laut* mendapat legitimasi kosmik agama menjadi makin sakral”, menurut Kyai Muqit (53).¹⁵ Terutama karena pesan-pesan dalam tradisi ini memiliki tujuan yang tak berbeda dengan narasi agama yang juga selalu menyerukan agar siapapun hidup dan bersikap adil terhadap apapun, termasuk pada alam. Pelegetimasian agama pada tradisi petik laut membuat tradisi ini semakin efektif dalam menjaga anggota masyarakat pesisir dari ancaman perilaku-perilaku destruktif.

Tradisi dan agama sebagai simbol dari solidaritas sosial memiliki tujuan yang sama untuk menjaga masyarakat dari berbagai ketidakbermaknaan hidup. Meski bersamaan dengan itu, tradisi ini tetap saja selalu rentan sebab selalu terancam oleh dinamika sosial yang ada dalam masyarakat itu sendiri. Ini bisa dijelaskan karena setiap sosial akan selalu mengalami tiga dialektika sosial yang itu bersifat konstan, di mana gejala objektivasi, internalisasi dan eksternalisasi terus menerus berlangsung tanpa ada akhirnya. Dengan demikian, loyal dan tidaknya individu, atau masyarakat pada nilai-nilai tradisi sama maknanya dengan loyal dan tidaknya dengan ajaran agama, yang itu selalu memiliki derivasi yang sama dengan tercipta dan tidaknya kebermaknaan atau keteraturan makna hidup suatu individu dan masyarakat dalam tata sosial tertentu.

Hal ini bisa ditemukan relevansinya terutama pada peran dan fungsi tradisi *petik laut* serta agama

Islam dalam masyarakat Pesisir Puger. Tradisi dan keberagaman yang ada selalu hadir menjadi dasar pijak setiap individunya dalam berperilaku. Tradisi dan keberagaman di masyarakat Pesisir Puger mengalami personifikasi menjadi sosial itu sendiri, sehingga setiap penataan sosial atau obyektivasi sosial dengan sendirinya tak berbeda dengan penataan nilai-nilai keberagaman pada penganutnya. Situasi tersebut memang tidak selalu bermakna silogistik. Namun demikian, di Puger sepanjang waktu pelaksanaan tradisi petik laut selalu dialami sebagai ingatan-ingatan akan ajaran nilai-nilai kearifan hidup pada alam serta taat beragama.

Pelaksanaan tradisi ini selalu mengajak setiap diri untuk berdialog dengan alam batinnya, dengan nilai-nilai hidup yang ada dalam dirinya, serta mengingat hidup dengan memori kolektif serta kesadaran yang mendasar. Pola ini menjadi tipe dasar setiap tradisi, termasuk salah satunya di masyarakat Pesisir Puger dengan tradisi *petik lautnya*.

Pola-pola dialog dan kompromi, serta persekutuan tercermin sepenuhnya dalam *pelarungan* sesaji yang ada. *Pelarungan* itu sendiri sesungguhnya adalah simbol ketundukan dan pengakuan terhadap kuasa lain. Sesuatu yang secara antropik kerap dianggap sebagai strategi guna membuat hubungan dan persekutuan yang harmoni, dengan sosok-sosok adi manusia. Keberadaan Nyi Hemas Roro Kidul misalnya adalah sosok, yang dalam ruang batin masyarakat Puger, walau bagaimana pun bukan sekedar simbol budaya, melainkan kuasa, eksistensi, wujud keberadaan, sekaligus perwujudan yang begitu dipercayai serta dihayati masyarakat, sebagai sang penguasa atau yang menguasai laut selatan.

Di Masyarakat Puger, pola hubungan di atas memiliki pemaknaan yang positif bagi keberagaman, karena secara tidak langsung penerimaan, penjagaan serta pelestarian masyarakat akan tradisi petik laut sama maknanya, dengan

¹⁵ Wawancara dilakukan kepada Kyai Muqit pada 19 Oktober 2018 di Kantor Pemnerintah Kabupaten Jember, selaku wakil Bupati Kabupaten Jember, yang juga memantau kegiatan Larung Sesaji di Puger.

penerimaan, penjagaan serta pelestarian terjadap nilai-nilai ajaran agama itu sendiri. Sebagai tradisi yang berlangsung turun-temurun, petik laut sesungguhnya memiliki potensi yang cukup besar di dalam membekali masyarakat nelayan Puger Kulon atau masyarakat pesisir mana pun untuk selalu hidup dengan nilai-nilai yang penuh dengan kearifan dan harmoni. Terutama karena prosesi *petik laut* itu sendiri sesungguhnya bukan sekedar sebuah ritual yang bersifat mistis, melainkan pula sebuah penjelasan tentang bagaimana hidup mesti dijalankan secara harmoni, baik dengan sesama, dengan alam, terlebih lagi dengan Tuhan.

Artinya tujuan agung dari prosesi *petik laut* sesungguhnya adalah terbangunnya hidup itu sendiri. Hidup di sini bukan sekedar hidup asal-asalan melainkan hidup yang dimengerti serta dihayati berikut asal, makna serta keberkatannya. Prosesi *larung sesaji* ke laut, sesungguhnya bisa pula dimaknai sebagai sikap tawakal, bahwa segala aspek hidup meliputi yang nampak dan tidak nampak, yang teraba dan tidak teraba, sesungguhnya semua milik Tuhan dan akan kembali pada Tuhan pula akhirnya. Oleh karena itu, sikap hidup yang benar adalah sikap hidup *melarung*, artinya ikhlas dengan segala apa yang ada.

Dengan sikap hidup yang larung inilah, setiap orang akan selamat, dari berbagai hal yang membahayakan, termasuk dari dirinya sendiri. Pada awal-awal terbentuknya, petik laut merupakan tradisi yang dilaksanakan dalam skala yang terbatas dan sederhana. Tujuan penyelenggaraan petik laut adalah pengharapan dan permohonan agar selama mereka bekerja mencari ikan di laut senantiasa diberi keselamatan dan dijauhkan dari musibah dan malapetaka. Pekerjaan sebagai nelayan adalah pekerjaan beresiko tinggi, sewaktu-waktu maut dapat mengancam.

Di sisi lain, alat perlengkapan untuk petik laut merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi. Pada prinsipnya, seperangkat alat petik laut tersebut melambangkan totalitas penyerahan dan kepasrahan para nelayan terhadap penguasa laut. Oleh karena itu, perlakukan terhadap perlengkapan

petik laut sangat isitimewa, dan menjadi barang perhatian dari para pelaku dan pengikut prosesi *petik laut*. Perlengkapan sesaji-sesaji itu dibuat di salah satu rumah nelayan yang ditunjuk sehari sebelum pelaksanaan prosesi. Setelah sesaji-sesaji itu selesai dibuat, pada sore harinya sesaji *diarak* menuju tempat diadakannya tahlil dan doa-doa pada malam itu. Perlengkapan sesaji-sesaji dalam pemahaman kultural dapat dikategorikan sebagai simbol-simbol sakral.

Dengan penjelasan tersebut maka hubungan *petik laut* dan solidaritas sosial bisa dipahami dalam pengertian bahwa *petik laut* merupakan manifestasi dari ritualisme kehidupan kulturalnya yang disertai harapan-harapan yang lebih baik pada hari-hari mendatang. Dalam persepsi masyarakat Puger, *petik laut* telah menjadi semacam pelembagaan tradisi kultural yang menjembatani kepentingan mereka yang menggantungkan hidupnya pada rezeki di laut.

IV. PENUTUP

Larung Sesaji adalah tradisi *petik laut*. Penamaan *petik laut* terkait karena upacara ini disadari juga sebagai syukuran para nelayan dengan segala hal yang telah diberikan oleh laut. Ada pun nama *larung sesaji* terkait dengan prosesi pelaksanaan upacara ini yang diakhiri dengan *pelarungan* sesaji ke laut. Tujuan utama dari kegiatan *Larung Sesaji* adalah kebermaknaan sosial yang ada didalamnya, dimana masyarakat dapat berkumpul diluar kesibukan mereka yang mayoritas berprofesi sebagai nelayan. Acara kumpul-kumpul yang disertai doa, tradisi, dan makan-makan ini merupakan simbol kebersamaan yang melambangkan polisentris (keberagaman), dengan adanya kerukunan dan hubungan sosial yang baik antara masyarakat nelayan di pesisir Pantai Puger.

Keberagaman masyarakat Nelayan Puger bersifat dialektis dari tiga proses, yakni proses kesadaran terhadap tindakan yang tereksternalisasikan ke dalam kenyataan sosial, yang kemudian terinstitusionalisasikan ke dalam sebuah ritual

yang disebut *petik laut*. Kemudian, *petik laut* yang sudah terpisah dari kesadaran itu, kini telah terobjektifikasi, yang pada proses selanjutnya terinternalisasi kembali ke dalam kesadaran subjektif masyarakat nelayan sebagai pelaku ritual. Konstruksi keberagaman yang bersifat dialektis ini tidak terlepas dari struktur pandangan hidup para nelayan yang sejak awal telah menyadari adanya hubungan yang selaras antara alam, manusia, dan Tuhan. Bagi Masyarakat Puger, tradisi *petik laut* memiliki pengaruh yang sangat dinamis, yang menjadi bentuk masyarakat polisentris. Di periode awal tradisi ini memiliki pengaruh yang sangat positif, terutama ketika keberadaan *petik laut* telah membuat keberagaman yang ada menjadi penuh penghayatan.

Tradisi *Larung Sesaji* menjadi aspek penting sekaligus kekayaan masyarakat Puger dan menjadi simbol bagi karakter kegotong royongan, yang tentu tidak mengutamakan konflik etnisitas, melainkan keberagaman bagi siapa saja yang ingin terlibat didalamnya. Pelembagaan ini juga menjadi suatu eksternalisasi kepercayaan mereka terhadap Tuhan yang Maha Kuasa. Keberagaman menjadi unsur kunci pembentuk masyarakat adab dalam tradisi *Larung Sesaji*. Tidak dapat dihindari bahwa konstruksi sosial membuat tradisi *Larung Sesaji* menjadi unsur terpenting kelestarian solidaritas sosial yang termanifestasikan dalam bentuk kearifan lokal sebagai bentuk persatuan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aitamurto, K. 2016. *Paganism, Traditionalism, Nationalism Narratives of Russian Rednovives*. London and NY: Routledge
- Armawi, Amal. 1999. *Regionalisme, Nasionalisme, dan Ketahanan Nasional*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Federal Research Division. 2011. *Indonesia A Country Study*. Washington DC: US Government Printing Office.
- Furnival, J. 1994. *Plural Society in the Southeast Asia*. Jstor: The University of Californian press.
- Ju Lan, T. 2011. Faculty of Humanity University of Indonesia. Heterogeneity, politics of ethnicity and Multiculturalism : What is viable framework for Indonesia
- Kinnon, M. 1977. *Research at Kota Cina, a Sung Yum Period Trading Site in East Sumatera*. France: Persee
- Kymlicka, W. 1999. *Liberalism and Minority Rights*. Ratio Juris: Blackwell Publisher
- Lorde, A. 1979. *The Master's Tools Will Never Dismantle the Master's House*. UK: Penguin Modern
- Martin, Risnowati. *Ritual Petik Laut pada Masyarakat Nelayan Sendang Biru, Malang: Sebuah Telaah Budaya Bahari*. Jakarta: FIPB UI, 2011.
- Marx, K. 1980. *Das Kapital. Kritik Der Politischen Oekonomie*. USA: California University Press
- Skousen, M. 1997. *The Freeman*. USA. Ideas on Liberty
- Smith, A. 2005. *The Wealth of Nation*. USA: Penguin Press.

- Smith, L. 1999. *Decolonizing Methodologies: Research and Indigenous Peoples*. Chicago : Zed Books
- Winner, Feinsten. 2001. *The Rise of Nation – State Across The World 1816 to 2001*. UK: SAGE Pub.
- Wissemann, Bronson. 1975. *Palembang as Sriwijaya: The Lateness of Early Cities in Southern Southeast Asia*. London: Museum of Natural History.

Daftar Narasumber:

No	Nama	Pendidikan	Umur	Pekerjaan	Alamat
1	H. Muqit	S1	53 tahun	Wakil Bupati Jember Periode 2016-2021	Dusun Perbalan RT. 10 RW. 22, Desa Karangharjo, Kecamatan Silo, Jember
2	M. Muslim, M.Sy	S2	42 tahun	Penyuluh Agama Islam Kantor Kementrian Agama Kabupaten Jember	TegalBesarPermai I Jember
3	Ikwan Setiawan	S3	40 tahun	Dosen Sastra Inggris Universitas Jember	Jember
4	Mbah Meda	Sekolah Rakjat	69 Tahun	Juru Kunci Upacara Larung Sesaji Puger	Puger
5	Yanto	SMP	40 Tahun	Nelayan Jukung di Puger	Puger

